

The Impact of *Qiraat Asyrah* Diversity on The Meaning Of Qur'an Surah Al-Maidah (An Analysis Of The Interpretation Of Ten Qiraat In Volume 5 By Saiful Islam Mubarak)

Ahmad Arif Abdul Aziz^{1*}, Ojim²

Abstract

[The Impact of Qiraat Asyrah Diversity on The Meaning Of Qur'an Surah Al-Maidah (An Analysis Of The Interpretation Of Ten Qiraat In Volume 5 By Saiful Islam Mubarak)] The Qur'an was revealed in a variety of recitations (qiraat) with the aim of making it easier for Muslims to read and understand its content. However, not all Muslims understand that only certain recitations are validated as part of the Qur'an. One of the factors that affect the meaning of the verse is the difference in letters or lafaz in the recitation. This study aims to identify lafaz in surah Al-Maidah that contain variant readings of qiraat asyrah and examine their impact on the meaning of the verse. This research uses a qualitative method with a literature study approach, collecting data in the form of verses in Qs. Al-Maidah that have variations of qiraat asyrah readings. The analysis technique involves applying the rules of qiraat science, namely farsyul huruf, which attributes the reading to the qiraat imam, as well as ushul rules to assess whether the variant affects the meaning of the verse. The results showed that in Qs. Al-Maidah verse 6, there is a variant reading on the lafaz "أَوْ لَمَسْتُمُ" according to the narration of Hafs an Ashim which means "touching each other", while the reading of Hamzah without mad on the letter lam means "touching". This difference affects the interpretation of the ruling on the invalidation of ablution; in the Hafs narration, ablution is invalidated by intercourse, while in the Hamzah narration, ablution is invalidated by simply touching a woman, whether intentionally or not. Although the change of letters can cause differences in meaning, this study also found that not all variant readings in surah Al-Maidah have a significant impact on its meaning.

Keywords

Qira'ah Asyrah- Al-Ma'idah- Saiful Islam Mubarak

ملخص

[أثر تنوع القراءات القرآنية في معنى سورة المائدة (تحليل لتفسير القراءات العشر في المجلد الخامس من كتاب سيف الإسلام مبارك)] نزل القرآن الكريم بقراءات متواترة متنوعة بهدف التيسير على المسلمين في قراءته وفهم محتواه. ومع ذلك، لا يفهم جميع المسلمين أن بعض القراءات المتواترة فقط هي التي ثبتت صحتها كجزء من القرآن. ومن العوامل التي تؤثر على معنى الآية اختلاف الحروف أو اللحن في التلاوة. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد القراءات المتواترة في سورة المائدة التي تحتوي على قراءات متباينة في القراءات المتواترة ودراسة تأثيرها على معنى الآية. ويستخدم هذا البحث المنهج الكيفي مع منهج الدراسة الأدبية، وجمع البيانات في شكل آيات في سورة ق. المائدة التي تحتوي على قراءات مختلفة لقراءات سورة المائدة. ويتضمن أسلوب التحليل تطبيق قواعد علم القراءات، وهي قواعد علم القراءات وهي قواعد فارس الحروف، التي تنسب القراءة إلى إمام القراءات، وكذلك قواعد الأصول لتقييم مدى تأثير الاختلاف على معنى الآية. وقد أظهرت النتائج أن في سورة المائدة الآية 6 اختلافاً في قراءة "أَوْ لَمَسْتُمُ" على قراءة حفص عن عاصم في قوله تعالى: "أَوْ لَمَسْتُمُ" على رواية حفص عن عاصم بمعنى "مسن بعضكم بعضاً"، بينما قراءة حمزة بغير مد على حرف اللام بمعنى "لمس". وهذا الاختلاف يؤثر في تفسير الحكم في نقض الوضوء، ففي رواية حفص ينقض الوضوء بالجماع، وفي رواية حمزة ينقض الوضوء بمجرد مس المرأة سواء أكان بقصد أم بغير قصد. كما توصلت هذه الدراسة إلى أن اختلاف القراءات في سورة المائدة ليس له تأثير كبير على المعنى، رغم أن تغيير الحروف قد يسبب اختلافاً في المعنى.

الكلمات الدالة

القراءات العشر - المائدة - سيف الإسلام مبارك

Abstrak

[Dampak Ragam Qiraat Asyrah Pada Makna Qs. Al-Maidah: Analisis Tafsir 10 Qiraat Jilid 5 Karya Saiful Islam Mubarak] Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai variasi bacaan (qiraat) dengan tujuan memudahkan umat Islam dalam membaca dan memahami kandungannya. Namun, tidak semua umat Islam memahami bahwa hanya bacaan tertentu yang divalidasi sebagai bagian dari Al-Qur'an. Salah satu faktor yang mempengaruhi makna ayat adalah adanya perbedaan huruf atau lafaz dalam bacaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lafaz-lafaz dalam surah Al-Maidah yang mengandung varian bacaan qiraat asyrah dan mengkaji dampaknya terhadap makna ayat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, mengumpulkan data berupa ayat-ayat dalam Qs. Al-Maidah yang memiliki variasi bacaan qiraat asyrah. Teknik analisis melibatkan penerapan kaidah ilmu qiraat, yaitu farsyul huruf, yang menisbatkan bacaan kepada imam qiraat, serta kaidah ushul untuk menilai apakah varian tersebut mempengaruhi makna ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Qs. Al-Maidah ayat 6, terdapat varian bacaan pada lafaz "أَوْ لَمَسْتُمُ" menurut riwayat Hafs an Ashim yang bermakna "saling bersentuhan", sementara bacaan Hamzah tanpa mad pada huruf lam memiliki makna "menyentuh". Perbedaan ini mempengaruhi interpretasi hukum batalnya wudhu; pada riwayat Hafs, batal wudhu terjadi saat hubungan intim, sedangkan pada riwayat Hamzah, wudhu batal dengan sekadar menyentuh perempuan, baik disengaja maupun tidak. Meskipun perubahan huruf dapat menyebabkan perbedaan makna, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua varian bacaan dalam surah Al-Maidah berdampak signifikan pada maknanya.

Kata-kata Kunci

Qira'at Asyrah – Al-Maidah – Saiful Islam Mubarak

¹ Institut Agama Islam PERSIS Bandung, Indonesia

² Institut Agama Islam PERSIS Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ahmadarifabdulaziz944@gmail.com

Daftar Isi

1. Pendahuluan	1
2. Kajian Pustaka	2
2.1 Kajian Teori.....	2
2.2 Penelitian Terdahulu.....	3
3. Metode	3
4. Hasil dan Pembahasan	5
4.1 Implikasi Qiraat yang Berpengaruh Pada Makna Yang Mengandung Farsy Huruf di dalam Qs Al-Maidah	5
4.2 Implikasi Qiraat yang Tidak Berpengaruh Pada Makna Yang Mengandung Farsy Huruf di dalam Qs Al-Maidah	10
5. Kesimpulan	12
6. Pustaka	12

1. Pendahuluan

Manusia secara fitrah lahir ke dunia tanpa pengetahuan apa pun mengenai bagaimana seharusnya bertindak, aturan apa yang perlu diikuti, atau bahkan keberadaan otoritas yang mengatur kehidupan ini. Untuk menjawab kebingungan ini, manusia memerlukan petunjuk, dan Al-Qur'an merupakan pedoman tersebut. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah, Pencipta manusia, melalui perantara Rasulullah ﷺ di Gua Hira sekitar 1400 tahun yang lalu sebagai wahyu pertama. Wahyu ini diungkapkan dalam bahasa Arab, seperti ditegaskan dalam firman Allah pada Qs. Yusuf (12): 2.

Namun, pemahaman bahasa Arab tidak universal di kalangan manusia yang memiliki keragaman bahasa. Selain itu, Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai varian bacaan (qiraat), yang bertujuan untuk mempermudah pengucapan bagi masyarakat Arab dan umat Islam di berbagai belahan dunia. Perbedaan qiraat ini, meski memberikan kemudahan, juga menimbulkan potensi kesalahpahaman, seperti yang pernah terjadi pada masa Rasulullah ﷺ antara Umar bin al-Khattab dan Hishyam bin Hakim. Umar, ketika mendengar Hishyam membacakan surat Al-Furqan dengan varian bacaan yang belum pernah diajarkan kepadanya, merasa ragu hingga membawa Hishyam kepada Rasulullah ﷺ. Setelah verifikasi, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa perbedaan tersebut sesuai dengan wahyu yang diturunkan, sebagaimana disampaikan dalam hadits sahih riwayat Imam Bukhari bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah darinya"

(HR. Bukhari, no. 6/491).

Penjelasan hadits ini menekankan bahwa Al-Qur'an memang diturunkan dalam tujuh huruf, yang diinterpretasikan para ulama dalam berbagai pandangan, termasuk konsep multi huruf dan sab'atu ajuh (tujuh cara). Meskipun ada berbagai pendapat, konsensus yang dicapai adalah bahwa tujuh huruf tersebut merupakan bagian dari qiraat mutawatirah, yang diakui sebagai bacaan sahih. Para ulama qiraat mengidentifikasi tujuh imam qiraat beserta 14 perawinya, dan Imam Al-Jazari menambahkan tiga imam dengan enam perawinya, sehingga jumlah keseluruhan mencapai sepuluh imam qiraat dan 20 perawi. Bacaan ini memenuhi syarat-syarat autentik sebagaimana tertulis dalam karya Al-Jazari An-Nasyr fil Qiraatil Asyr.

"Wahai orang-orang beriman, ketika kalian hendak melaksanakan salat, basuhlah wajah dan tangan hingga siku, usaplah kepala, dan basuhlah kaki hingga mata kaki. Jika kalian dalam keadaan junub, mandilah. Apabila kalian sedang sakit, dalam perjalanan, kembali dari buang air, atau bersentuhan dengan perempuan namun tidak menemukan air, maka bertayamumlah dengan debu yang bersih; usaplah wajah dan tangan kalian dengannya. Allah tidak menghendaki kesulitan bagi kalian, melainkan ingin membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya agar kalian bersyukur."

Terdapat perbedaan dalam wujud qiraat, di mana beberapa imam qiraat besar seperti Imam Naafi', Imam Ibnu Katsir, Imam Abu Amr, Imam Ibnu Amir, Imam Ashim, Imam Abu Ja'far, dan Imam Ya'qub membacanya dengan redaksi *أَوْ لَمْ تَسْتُمْ النِّسَاءِ*, yang secara umum diartikan sebagai "atau kalian saling bersentuhan dengan perempuan". Bacaan ini menunjukkan interaksi yang memiliki intensi tertentu, seperti hubungan fisik yang lebih dari sekadar sentuhan biasa.

Di sisi lain, terdapat bacaan berbeda yang dilestarikan oleh Imam Hamzah, Imam Kisai, dan Imam Khalaf Al-A'syir, yang membacanya dengan *أَوْ لَمْ تَسْتُمْ النِّسَاءِ*, yang berarti "atau kalian menyentuh perempuan". Bacaan ini menunjukkan bahwa wudhu dapat batal hanya dengan sentuhan fisik, tanpa memperhatikan intensi yang melatarbelakanginya, sehingga maknanya lebih inklusif dan luas.

Kedua varian bacaan ini menggambarkan

bagaimana perbedaan dalam qiraat tidak hanya menyangkut aspek fonetik dan pelafalan, tetapi juga membawa konsekuensi hukum yang berbeda dalam fiqih Islam. Perbedaan ini penting bagi umat Islam karena memberikan fleksibilitas dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Dalam keterangan di atas, terdapat dua varian bacaan dengan makna yang berbeda. Bacaan pertama, yang umumnya dikenal, berarti "*atau kalian saling bersentuhan dengan perempuan,*" yang menekankan hubungan fisik dengan maksud tertentu. Sementara itu, bacaan kedua bermakna "*atau kalian menyentuh perempuan,*" tanpa implikasi tindakan lebih lanjut, sesuai interpretasi Imam Hamzah, Imam Kisai, dan Imam Khalaf Al-A'syir (Al-Jazary, 2009).

Penafsiran ini relevan dalam diskusi tentang pembatalan wudhu. Qiraat pertama menunjukkan bahwa wudhu batal jika terjadi hubungan fisik yang mengandung makna hubungan intim, sementara qiraat kedua menjelaskan bahwa wudhu dapat batal hanya dengan sentuhan fisik, baik disengaja maupun tidak.

Analisis ini menunjukkan bahwa ilmu qiraat berkaitan erat dengan ilmu fiqih, menandakan bahwa variasi dalam qiraat tidak hanya bertujuan memudahkan pengucapan, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan syariat, yang relevan dengan kondisi lokal masyarakat. Sebagaimana disinggung dalam hadits yang

Manna' Al-Qattan menjelaskan bahwa qiraat merupakan mazhab dalam membaca Al-Qur'an yang dipilih oleh imam-imam qiraat, di mana masing-masing memiliki keunikan dalam pembacaannya. Az-Zarqany menambahkan bahwa qiraat adalah preferensi bacaan yang dipilih oleh para imam yang berbeda dalam membaca Al-Qur'an. Ad-Dimyatiy lebih menekankan pada qiraat sebagai ilmu yang mengkaji cara pengucapan lafaz dalam Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan. Ibn Al-Jazary dan Abdul Fattah Al-Qadhi juga menggarisbawahi bahwa qiraat melibatkan tata cara pengucapan dan perbedaannya dengan menisbatkan setiap bacaan kepada perawi tertentu.

Ahsin Sakho Muhammad menegaskan empat aspek penting dalam ilmu qiraat: pertama, keterkaitannya dengan cara pengucapan teks Al-Qur'an; kedua, hubungannya dengan linguistik Arab; ketiga, posisinya sebagai ilmu riwayat yang

menyatakan perintah *فاقرءوا* dalam bentuk *fi'il amr*, pemahaman tentang perintah "bacalah" mencakup tilawah dan penguasaan terhadap variasi qiraat.

Walaupun tidak semua ayat yang memiliki variasi farsy huruf mempengaruhi makna, ada ayat-ayat tertentu di mana perbedaan ini signifikan dan saling berkaitan. Sayangnya, aspek ini kerap terlewatkan dalam kajian ilmu qiraat yang hanya berfokus pada aspek pelafalan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana variasi ini memengaruhi makna melalui metode yang tepat.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pandangan Saiful Islam Mubarak dalam menjelaskan pengaruh variasi qiraat pada makna dalam ayat-ayat tertentu di Al-Qur'an.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Teori Ushul Qira'ah dan Farsyul Huruf

Ilmu qiraat, secara bahasa, berasal dari kata *qira'ah* (قراءة) yang bermakna "bacaan". Kata ini mengandung makna lain seperti "menghubungkan" dan "menggabungkan", namun dalam konteks spesifiknya, qiraat merujuk pada bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara istilah, ilmu qiraat adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara pengucapan lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan oleh para ulama ahli qiraat. Beberapa tokoh ulama memiliki definisi berbeda mengenai qiraat, yang mencerminkan kedalaman dan kompleksitas kajian ini.

ditransmisikan melalui sanad dari satu syaikh ke syaikh lainnya hingga Rasulullah ﷺ; keempat, kaitannya dengan rasm utsmani, atau tulisan standar mushaf Al-Qur'an. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, ilmu qiraat dapat dipahami sebagai studi mengenai cara pengucapan lafaz Al-Qur'an, yang melibatkan pemahaman detail huruf hijaiyah dan berbagai kondisi yang memengaruhi pengucapan, dikenal sebagai ilmu tajwid—yang menjadi komponen dasar dari ilmu qiraat (Muhammad, 2022).

Dua komponen penting dalam kajian ilmu qiraat adalah farsyul huruf dan kaidah ushul qiraat. Farsyul huruf mengacu pada variasi bacaan yang dinisbatkan kepada imam-imam qiraat. Setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki potensi variasi bacaan yang dipertahankan melalui sanad, seperti contoh dalam QS Al-Fatihah ayat 4 pada lafaz "مَلِكٍ". Variasi bacaan bisa berupa pengucapan panjang (*madd*) oleh Imam Ashim atau pendek (*qasr*) oleh Imam

Hamzah. Studi *farsyul huruf* penting untuk memahami bagaimana perbedaan ini memengaruhi pemahaman ayat tanpa mengubah makna esensialnya.

Sebaliknya, kaidah ushul qiraat mencakup aturan-aturan fundamental yang mendasari cara pembacaan qiraat. Kaidah ini memastikan bahwa bacaan sesuai dengan rukun yang sah, seperti kesesuaian dengan tata bahasa Arab, selaras dengan rasm utsmani, dan sanad yang mutawatir. Sebagai contoh, dalam QS Al-Fatihah ayat 4, lafaz "مَلِكٍ" memiliki dua jenis bacaan—panjang dan pendek. Kaidah ushul qiraat membedakan kedua bacaan ini dengan aturan kaidah madd untuk bacaan panjang dan qasr untuk bacaan pendek, menciptakan standar yang diakui dan diterima dalam tradisi qiraat.

Dengan demikian, farsyul huruf dan kaidah ushul qiraat berperan sebagai dua pilar utama dalam studi ilmu qiraat. Keduanya saling melengkapi dalam menguraikan kompleksitas bacaan Al-Qur'an, menjaga keotentikan, dan memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap teks suci ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Penelitian terdahulu tentang peran dan pengaruh ilmu qiraat terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an telah menjadi fokus beberapa peneliti dan ulama, seperti Saiful Islam Mubarak, Maria Upah, dan Moch Qomari. Masing-masing dari mereka menyumbangkan kajian mendalam terkait ragam qiraat dan implikasinya dalam interpretasi kitab suci.

Pertama, karya Saiful Islam Mubarak dalam bukunya *Mukjizat Huruf Al-Qur'an dan Tafsir Qiraat* (Mubarak, 2015) membahas secara rinci makna huruf dalam konteks ilmu qiraat. Ia menjelaskan peran penting ilmu qiraat dalam penafsiran Al-Qur'an, menunjukkan bagaimana variasi bacaan dapat mempengaruhi pemahaman makna ayat. Fokus utama karya ini adalah memperlihatkan bahwa huruf-huruf tertentu dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai elemen fonetik, tetapi juga memiliki makna yang memperkaya interpretasi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulpah dalam skripsinya yang berjudul *Ragam Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran (studi analisis Qira'at Sab'ah dalam*

kitab tafsir Turjuman al-Mustafid karya Abdurrauf As-Singkili) menyoroti pengaruh ragam bacaan qiraat terhadap penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini fokus pada tiga riwayat qiraat, yaitu Qalun dari Imam Naafi', Ad-Duri dari Abu Amr, dan Hafs dari Imam Ashim. Maria Ulpah menganalisis bagaimana ketiga riwayat ini digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung variasi bacaan dan menunjukkan bahwa perbedaan qiraat dapat memberikan makna yang berbeda, mempengaruhi interpretasi tafsir ayat secara spesifik (Ulpah, 2018).

Terakhir, penelitian Moch Qomari dalam skripsinya *Qiraat dalam Kitab Tafsir (Studi Qiraat pada Ayat-ayat Teologis dalam Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Imam Az-Zamakhshari dan Kitab Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhru Al-Din Ar-Razi)* mengulas bagaimana qiraat dipakai dalam tafsir dua ulama besar tersebut. Ia menemukan bahwa baik Az-Zamakhshari maupun Fakhru Al-Din Ar-Razi tidak selalu memperhatikan kualitas sanad qiraat yang dicantumkan. Qomari menunjukkan bahwa meskipun variasi bacaan dimasukkan dalam penafsiran, tidak semua qiraat memberikan dampak signifikan terhadap makna. Dampaknya terlihat pada aspek-aspek tertentu, seperti i'rab (perubahan akhir kalimat), sharaf (pembentukan kata), khitab (gaya bicara), serta penambahan dan pengurangan kata, yang semuanya dapat mempengaruhi makna ayat (Qomari, 2019).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menekankan bahwa ilmu qiraat memiliki dampak yang bervariasi terhadap penafsiran, tergantung pada aspek linguistik dan pendekatan yang digunakan oleh mufasir. Studi-studi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana ragam bacaan dapat mengubah atau memperkaya tafsir Al-Qur'an, baik dalam konteks teologis maupun praktis. Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan isu yang diangkat yaitu perbincangan Qira'at. Penelitian "*Dampak Ragam Qiraat Asyrah Pada Makna QS. Al-Maidah*" berfokus pada analisis mendalam tentang bagaimana variasi qiraat sepuluh memengaruhi makna ayat-ayat QS. Al-Maidah

dalam tafsir kontemporer karya K.H. Saiful Islam Mubarak, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh qiraat Sab'ah atau penggunaannya dalam tafsir klasik dengan cakupan lebih luas dan aspek historis.

3. Metode

Kajian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi menggunakan penelusuran buku-buku Tafsir yang memuat Qira'at karya Saiful Islam Mubarak.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Implikasi Qiraat yang Berpengaruh Pada Makna yang Mengandung Farsy Huruf di dalam Qs Al-Maidah

Dalam Qs Al-Maidah ayat 2 disebutkan:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

QS Al-Maidah ayat 2 memberikan peringatan kepada kaum beriman agar tidak melanggar berbagai aspek kesucian yang telah ditetapkan Allah, termasuk syiar-syiar keagamaan, kehormatan bulan-bulan suci, dan penghormatan terhadap hewan-hewan kurban yang diberi tanda (hadyu dan qalā'id), serta melarang gangguan terhadap para peziarah Baitulharam yang mencari berkah dan keridaan Allah. Ayat ini juga memperbolehkan berburu setelah penyelesaian ihram (tahlul), tetapi mengingatkan agar kebencian terhadap suatu kelompok yang pernah menghalangi mereka dari Masjidilharam tidak mendorong perbuatan melampaui batas. Dalam konteks moralitas, ayat ini menekankan

kolaborasi dalam kebajikan dan takwa, sekaligus menolak segala bentuk kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Takwa kepada Allah disebutkan sebagai landasan utama, disertai peringatan bahwa siksaan Allah amat berat.

Analisis *qiraat* pada ayat ini menunjukkan adanya tiga variasi utama dalam bacaan frasa "شَتَّانُ قَوْمٍ" (kebencian kepada suatu kaum). Variasi pertama dalam riwayat Ibnu Amr, Syu'bah an Ashim, dan Abu Ja'far menggunakan frasa "شَتَّانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ" yang menunjukkan kebencian dalam konteks peristiwa spesifik di mana kaum tersebut telah menghalangi umat Islam. Variasi kedua, dalam riwayat Naafi', Hafs an Ashim, Hamzah, Al-Kisai, Ya'qub, dan Khalaf Al-A'syir, menunjukkan kebencian tanpa batasan peristiwa, tetap berfokus pada tindakan menghalangi. Sementara itu, qiraat Ibnu Katsir dan Abu Amr menggunakan "شَتَّانُ قَوْمٍ إِنْ صَدُّوكُمْ," yang mengandung makna kebencian yang berlaku secara umum jika mereka menghalangi.

Dalam *qiraat asyrah*, ketiga bacaan ini mengandung variasi yang berimplikasi pada perbedaan interpretasi makna, meski saling mendukung satu sama lain. Kaidah ushul yang diaplikasikan di sini mencakup Al-Ibdal (perubahan harakat, lafaz, atau kalimat), dan kaidah Itmamul Harokat yang terlihat pada perubahan harakat huruf nun dalam "شَتَّانُ" pada riwayat Syu'bah an Ashim, di mana harakat berubah menjadi sukun (Mubarak, 2021).

Makna dari ketiga ragam bacaan tersebut menyampaikan pesan penting agar umat Islam menghindari tindakan berlebihan terhadap kelompok yang menghalangi ibadah, baik dalam peristiwa tertentu maupun dalam situasi umum. Hal ini menegaskan prinsip bahwa kebencian tidak boleh membenarkan perilaku melampaui batas, dan kerangka moralitas Islam harus tetap terjaga dalam menghadapi tantangan dan provokasi.

QS Al-Maidah ayat 3 melarang umat Islam mengonsumsi berbagai jenis makanan yang diharamkan, termasuk bangkai, darah, daging babi, serta daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah. Juga dilarang memakan hewan yang mati akibat tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, atau diterkam binatang buas, kecuali jika sempat disembelih sesuai syariat. Selain itu, ayat ini mengharamkan hewan yang disembelih untuk berhala dan praktik mengundi nasib dengan anak panah (*azlām*), yang dianggap sebagai perbuatan fasik. Allah kemudian menegaskan bahwa pada hari itu, agama Islam telah disempurnakan,

nikmat-Nya dicukupkan, dan Islam diridai sebagai agama yang sempurna. Di akhir ayat, diberikan kelonggaran bagi mereka yang terpaksa makan makanan haram karena kelaparan tanpa niat berbuat dosa, seraya mengingatkan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Dalam *analisis qiraat*, terdapat variasi bacaan pada lafaz yang menunjukkan perbedaan makna. Qiraat Abu Ja'far memiliki kaidah idgham pada huruf ya, yang ditasydidkan, menandakan penggabungan dua huruf yang sama di satu tempat. Sebaliknya, dalam qiraat lainnya seperti Naafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Ashim, Hamzah, Al-Kisai, Ya'qub, dan Khalaf Al-Asyir, digunakan kaidah izhar tanpa tasydid, menunjukkan pengucapan yang jelas dan terpisah.

Menurut kaidah *sab'ah al-ahruf*, variasi ini termasuk dalam kategori al-ism (perubahan bentuk kata) dan ziyadah wa nuqshon (penambahan dan pengurangan huruf). Kaidah ushuliyah dalam ilmu qiraat menyebutkan bahwa tasydid menandakan adanya dua huruf yang digabungkan, sehingga "bertambahnya huruf dalam lafaz berarti bertambah pula maknanya". Pada qiraat Abu Ja'far, tasydid pada huruf ya memberikan makna yang lebih luas, merujuk bukan hanya pada orang yang telah mati, tetapi juga pada individu yang sedang sekarat atau "calon mayit". Di sisi lain, qiraat asyirah lainnya tanpa tasydid merujuk pada makna yang lebih sempit, yaitu orang yang benar-benar sudah mati.

Pada Qs. Al-Maidah ayat 5, terdapat penjelasan mengenai hal-hal yang diharamkan bagi umat Islam pada hari itu, yaitu segala jenis makanan yang baik, termasuk makanan yang disembelih oleh Ahlulkitab yang halal bagi umat Islam, dan sebaliknya makanan umat Islam juga halal bagi mereka. Selain itu, ayat ini menghalalkan pernikahan dengan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan, baik di kalangan perempuan beriman maupun di kalangan perempuan Ahlulkitab, dengan ketentuan membayar maskawin, tanpa ada niat berzina atau menjadikan mereka pasangan gelap. Pada ayat ini juga ditegaskan bahwa orang yang kufur setelah beriman akan kehilangan amalannya dan menjadi orang yang rugi di akhirat. Perbedaan bacaan dalam qiraat pada ayat ini terletak pada lafaz *المُحْصَنَاتُ* dan *المُحْصِنَاتُ*. Perbedaan ini menunjukkan dua pemahaman tentang wanita yang terjaga. Dalam bacaan Al-Baaquun, *المُحْصَنَاتُ* diartikan sebagai wanita yang dijaga atau dibentengi, sedangkan dalam bacaan Al-Kisai, *المُحْصِنَاتُ* merujuk pada wanita yang menjaga dirinya sendiri. Makna ini mengarah

pada konsep perlindungan terhadap wanita yang memegang teguh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta menjaga kehormatannya melalui pernikahan yang sah (Mubarak, 2021).

Pada Qs. Al-Maidah ayat 6, Allah memberikan aturan mengenai tata cara bersuci sebelum melakukan salat. Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk membasuh wajah, tangan hingga siku, mengusap kepala, dan membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Jika dalam keadaan junub, seseorang diwajibkan mandi, dan jika tidak ada air, maka tayammum dengan debu yang suci bisa dilakukan. Perbedaan bacaan qiraat pada bagian *وَأَرْجُلِكُمْ* dan *وَأَرْجُلِكُمْ* menunjukkan dua cara dalam praktek wudhu, yaitu membasuh atau mengusap kaki. Bacaan yang memakai harakat kasrah (*وَأَرْجُلِكُمْ*) menunjukkan bahwa kaki harus dibasuh, sedangkan bacaan yang memakai harakat dhommah (*وَأَرْجُلِكُمْ*) menunjukkan bahwa kaki hanya perlu diusap. Ini menunjukkan perbedaan perspektif dalam praktik ibadah berdasarkan perbedaan bacaan qiraat.

Selanjutnya, pada Qs. Al-Maidah ayat 13, Allah menyatakan bahwa karena pelanggaran mereka terhadap janji, hati orang-orang yang melanggar menjadi keras, bahkan mereka suka mengubah firman Allah dan melupakan sebagian peringatan-Nya. Meskipun demikian, ayat ini juga menunjukkan adanya sebagian kecil di antara mereka yang tidak berkhianat. Dalam qiraat, terdapat dua bacaan berbeda pada lafaz *قَاسِيَةً* dan *قَاسِيَةً*. Bacaan pertama, *قَاسِيَةً*, menunjukkan bahwa hati mereka menjadi keras, sementara bacaan kedua, *قَاسِيَةً*, menekankan bahwa hati mereka tidak hanya keras, tetapi juga dikeraskan oleh Allah, memberikan penekanan lebih pada efek dari pelanggaran tersebut.

Terakhir, dalam Qs. Al-Maidah ayat 45, Allah menetapkan hukum qisas dalam Taurat bagi Bani Israil, yaitu nyawa dibalas dengan nyawa, mata dengan mata, dan seterusnya. Dalam qiraat, terdapat perbedaan bacaan yang mempengaruhi pemahaman terhadap ayat ini. Bacaan Imam Ashim menetapkan bahwa semua ketentuan qisas berlaku sama tanpa ada pengecualian, sementara bacaan Imam Al-Kisai menunjukkan bahwa ketentuan qisas hanya berlaku untuk nyawa, sementara untuk luka-luka lainnya, peran hakim diperlukan untuk memutuskan hukumannya. Bacaan qiraat Imam Ibnu Katsir menunjukkan bahwa qisas untuk luka-luka dapat berbeda, tergantung pada keputusan hakim. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa keadaan, hukum qisas perlu diputuskan oleh hakim sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Pada Qs. Al-Maidah ayat 47, Allah memerintahkan pengikut Injil untuk menetapkan hukum berdasarkan wahyu yang diturunkan dalam kitab mereka. Jika mereka tidak mengacu pada hukum tersebut, mereka dikategorikan sebagai orang fasik. Terdapat perbedaan dalam bacaan qiraat, yaitu pada lafaz "وَلِيَحْكُمَ" yang dibaca oleh Imam Hamzah dan "وَلِيَحْكُمَ" yang dibaca oleh Imam Naafi', Ibnu Katsir, dan lainnya. Dalam bacaan Imam Hamzah, huruf lam diberi harakat kasrah dan huruf mim diberi fathah, yang mengindikasikan tujuan atau ghoyah, yaitu bahwa setiap perintah dari Allah memiliki maksud yang jelas dan bermanfaat bagi umat manusia. Sebaliknya, pada bacaan Imam Ashim dan lainnya, dengan sukun pada huruf lam dan mim, terdapat penekanan pada kewajiban untuk menetapkan hukum tanpa penekanan pada tujuan atau manfaat secara eksplisit. Kedua bacaan ini saling melengkapi, menunjukkan bahwa setiap perintah Allah harus diikuti karena pasti memiliki tujuan yang bermanfaat bagi umat manusia.

Pada Qs. Al-Maidah ayat 50, Allah menanyakan apakah hukum jahiliyah yang diinginkan oleh sebagian orang, dan menegaskan bahwa hukum Allah adalah yang terbaik bagi orang-orang yang beriman. Terdapat perbedaan bacaan antara Ibnu Amir yang menggunakan "تَبْعُونَ" (kalian kehendaki) dan qiraat lainnya yang menggunakan "يَبْعُونَ" (mereka kehendaki). Perbedaan ini termasuk dalam kategori Ibdal, yaitu perubahan pada huruf, di mana pada qiraat Ibnu Amir, kata tersebut menggunakan kata ganti orang kedua, menunjukkan sindiran langsung kepada orang-orang yang dihadapkan pada pilihan hukum jahiliyah. Sementara pada qiraat lainnya, kata tersebut menggunakan kata ganti orang ketiga, memberikan sindiran yang lebih tidak langsung. Kedua bacaan ini saling mengingatkan bahwa praktik jahiliyah bukan hanya terjadi pada masa nabi, melainkan masih relevan hingga saat ini (Mubarak, 2021).

Pada Qs. Al-Maidah ayat 53, orang-orang beriman mengungkapkan keraguan terhadap orang-orang yang bersumpah dengan nama Allah, yang amal perbuatannya ternyata sia-sia. Dalam qiraat, terdapat perbedaan pada lafaz "وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا", di mana Imam Ashim, Imam Hamzah, Imam Al-Kisai, dan Al-Khalaf menambahkan huruf waw di awal lafaz tersebut, sedangkan dalam qiraat lainnya, seperti milik Imam Naafi' dan Ibnu Katsir, tidak terdapat huruf waw. Perbedaan ini, menurut kaidah Ushuliyah, termasuk dalam kategori ziyadah wa nuqshan, yaitu adanya penambahan atau pengurangan huruf dalam bacaan.

Pada qiraat Imam Ashim, dengan adanya waw, menunjukkan pertanyaan sindiran yang ditujukan baik kepada orang beriman maupun munafik yang mempermainkan sumpah, sedangkan pada qiraat Imam Abu Amr, dengan perbedaan harokat pada huruf lam, menunjukkan bahwa sindiran tersebut lebih spesifik ditujukan kepada orang munafik. Perbedaan ini menunjukkan nuansa makna yang berbeda, meskipun keduanya tetap mengandung pesan yang sama tentang keabsahan sumpah dan amal perbuatan.

QS. Al-Maidah, Ayat 54 Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, jika ada di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya, yang lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, tetapi tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*"

Perbedaan bacaan antara qiraat Imam Naafi', Ibnu Amir, dan Abu Ja'far yang menggunakan lafadz يَرْتَدُّ dengan qiraat lainnya, seperti Imam Ashim dan yang lainnya yang menggunakan lafadz يَرْتَدُّ, menunjukkan perbedaan dalam pemaknaan dan intonasi. Dalam kaidah Ushuliyah, perubahan harokat pada huruf dal menunjukkan perbedaan makna. Qiraat Imam Naafi' yang menggunakan harokat sukun pada huruf dal memberi penekanan bahwa orang yang murtad hanya berhubungan dengan dirinya sendiri, sementara qiraat Imam Ashim yang menggunakan harokat fathah pada huruf dal dan mentasydidkan huruf tersebut menekankan bahwa orang yang murtad dapat mempengaruhi orang lain, yang menunjukkan dampak besar dari tindakan tersebut. Hal ini menggambarkan dua kondisi orang murtad: pertama, mereka yang meninggalkan agama hanya untuk diri mereka sendiri, dan kedua, mereka yang berusaha menghasut orang lain untuk keluar dari Islam.

Meskipun demikian, pernyataan ini menunjukkan bahwa usaha orang-orang yang murtad atau yang berusaha memurtadkan umat Islam tidak akan mengurangi kemuliaan agama Islam, karena Allah tetaplah Tuhan yang Maha Kuasa dan akan memberikan hukuman kepada mereka. Bagi orang-orang yang benar-benar beriman, tidak ada yang bisa menggoyahkan keimanan mereka, dan mereka akan terus memerangi orang-orang kafir yang berusaha memurtadkan sesama Muslim.

Pada QS. Al-Maidah, Ayat 57 Allah berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelumnya dan orang-orang kafir, sebagai teman setia(-mu). Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin.”*

Pada ayat ini, terdapat perbedaan bacaan antara qiraat Imam Abu Amr, Al-Kisai, Ya'qub dengan qiraat lainnya, seperti qiraat Imam Naafi' dan Ibnu Katsir. Perbedaan ini terletak pada perubahan harokat pada lafadz الكَفَّار dan الكَفَّار. Dalam qiraat Imam Abu Amr, yang menggunakan الكَفَّار dengan harokat kasrah pada huruf ra, menandakan bahwa orang-orang kafir tersebut tidak hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai pihak yang mempermainkan agama Islam. Sementara pada qiraat Imam Naafi' yang memfathahkan huruf ra, memberikan makna yang lebih luas, yakni mengajak orang beriman untuk tidak menjadikan orang kafir sebagai teman setia atau pemimpin.

Perbedaan bacaan ini tidak hanya berpengaruh pada aspek gramatikal, tetapi juga pada penafsiran maknanya. Qiraat yang menggunakan kasrah pada ra menekankan bahwa orang kafir yang mempermainkan agama Islam tidak boleh dijadikan pemimpin, sementara yang menggunakan fathah pada ra lebih menekankan pada larangan untuk menjadikan mereka sebagai teman dekat atau pemimpin yang dapat dipercaya. Hal ini mengajarkan umat Islam untuk berhati-hati dalam bergaul dengan orang-orang yang tidak menghormati agama Islam, serta untuk selalu bertakwa kepada Allah dalam memilih teman dan pemimpin.

Pada QS Al-Maidah Ayat 60 membincang tentang balasan bagi yang dilaknat dan Diserupakan dengan Kera dan Babi. Ayat ini memberi gambaran tentang balasan yang lebih buruk di sisi Allah bagi mereka yang dilaknat dan dimurkai-Nya, yaitu orang-orang yang diserupakan dengan kera dan babi. Kelompok ini juga termasuk mereka yang menyembah selain Allah, atau taghut. Dalam qira'at, terdapat perbedaan bacaan yang memberikan makna berbeda, dengan qira'at Imam Hamzah yang mendhommahkan huruf "ba" dan mengkasrahkan huruf "ta", menyiratkan bahwa penyembah taghut adalah seburuk-buruknya kelompok, yang jauh dari kebenaran. Sementara pada qira'at Imam Abu Amr, yang memfathahkan huruf "ba" dan "ta", maknanya lebih menekankan bahwa kedudukan mereka bisa disamakan dengan kera dan

babi. Perbedaan bacaan ini memberikan kedalaman makna yang lebih luas, mengajarkan umat untuk lebih berhati-hati dalam mengikuti ajaran yang tidak sesuai dengan wahyu Allah (Mubarak, 2021).

Pada QS Al-Maidah Ayat 67 membincang tentang Kewajiban Menyampaikan Risalah dan Perlindungan Allah. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan apa yang diturunkan-Nya dengan tegas, karena jika tidak, berarti beliau tidak menunaikan amanat-Nya. Ayat ini juga memberikan jaminan perlindungan Allah terhadap Nabi Muhammad dari gangguan manusia. Dalam perbedaan qira'at, riwayat Imam Syu'bah menambahkan bacaan yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak hanya diminta untuk menyampaikan wahyu baru, tetapi juga untuk meneruskan wahyu sebelumnya yang telah ada. Di sisi lain, riwayat Imam Hafs menekankan pentingnya penyampaian wahyu yang berfokus pada aturan dan syari'at baru yang diturunkan. Kedua perbedaan bacaan ini menunjukkan pentingnya peran Nabi Muhammad dalam menjaga dan menyampaikan wahyu serta syari'at Islam dengan penuh tanggung jawab.

QS Al-Maidah Ayat 71 membincang orang yang Mengira Tidak Akan Ada Azab atas Dosa-Dosanya. Ayat ini menggambarkan sikap sebagian orang yang merasa tidak akan menerima akibat dari dosa-dosa mereka, bahkan setelah melakukan kejahatan besar seperti membunuh para rasul. Mereka menjadi buta dan tuli terhadap realitas dan akibat dari perbuatan mereka. Dalam perbedaan bacaan pada qira'at Hamzah, yang mendhommahkan huruf "nun" di akhir kata, terdapat penekanan bahwa mereka yang mengira tidak akan mendapat azab akibat perbuatan mereka, berada dalam kesesatan yang sangat parah. Sementara pada qira'at Abu Ja'far yang memfathahkan huruf "nun", menunjukkan bahwa mereka tidak merasa bersalah atas dosa-dosa mereka karena terlalu sering melakukannya. Kedua perbedaan ini menggambarkan dua tipe pendosa: yang merasa tidak ada konsekuensi dari perbuatan mereka dan yang tidak menyadari dosa mereka karena kebiasaan.

Firman Allah Swt. pada QS Al-Maidah Ayat 89 membincang Kafarat Sumpah dan Konsekuensinya. Ayat ini menjelaskan bahwa apabila seseorang melanggar sumpah yang disengaja, maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin, memberi pakaian, atau memerdekakan hamba sahaya, dan jika tidak mampu, maka ia harus berpuasa selama

tiga hari. Perbedaan bacaan pada qira'at menunjukkan variasi pemahaman mengenai sumpah. Dalam riwayat Imam Hisyam yang mentasydidkan huruf qaf, memberikan penekanan pada sumpah yang benar-benar disengaja. Sementara pada riwayat Syu'bah, yang tidak men-idghamkan huruf qaf, menunjukkan bahwa baik sumpah yang disengaja maupun tidak disengaja dapat dikenakan kafarat. Perbedaan ini mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam bersumpah, karena setiap pelanggaran terhadap sumpah, baik yang disengaja maupun tidak, mengharuskan adanya konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan melalui denda atau puasa.

Pada QS Al-Maidah ayat 101, Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak bertanya tentang hal-hal yang jika dijawab dapat menyulitkan mereka. Ayat ini juga menegaskan bahwa jika pertanyaan tersebut diajukan ketika wahyu sedang diturunkan, maka akan dijawab dengan jelas. Namun, Allah sudah memaafkan umat Islam mengenai hal ini karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyantun. Dalam konteks bacaan, terdapat perbedaan dalam qira'at yang memengaruhi pengertian yang lebih dalam. Dalam qira'at Naafi', Hamzah, Ashim, Al-Kisai, Khalaf Al-Asyir, Abu Ja'far, dan Ibnu Amir, penekanan pada bacaan ini mengarah pada penegasan bahwa Al-Qur'an pasti memberikan penjelasan kepada umat manusia, meskipun turunnya secara bertahap. Sementara dalam qira'at Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ya'qub, bacaan ini lebih menegaskan bahwa Al-Qur'an pasti diturunkan sebagai penjelasan, namun tidak secara eksplisit mengungkapkan keterangannya yang berangsur. Kedua bacaan ini memberikan makna bahwa Al-Qur'an memiliki kepastian dalam penurunan wahyu, tetapi cara penyampaiannya berbeda dalam penekanan antara qira'at yang satu dengan yang lainnya (Mubarak, 2021).

Pada QS Al-Maidah ayat 107, ayat ini menjelaskan prosedur ketika kedua saksi terbukti berbuat dosa. Dalam kasus ini, dua orang pengganti saksi harus menggantikan kedudukan mereka, dan keduanya harus bersumpah dengan nama Allah bahwa kesaksian mereka lebih dapat dipercaya daripada kedua saksi yang bersalah itu. Bacaan qira'at ini menunjukkan perbedaan dalam pengungkapan makna melalui perubahan pada jenis kata kerja atau fi'il. Dalam bacaan riwayat Hafs an Ashim, makna yang ditonjolkan adalah pentingnya analisis dalam menentukan apakah kedua saksi memang melakukan kesalahan atau tidak, dengan menekankan pentingnya

bukti dalam peradilan. Sebaliknya, dalam qira'at selain Hafs an Ashim, lebih ditekankan pada bukti yang harus ada sebelum menjatuhkan keputusan hukum, mengingat bukti adalah elemen yang sangat penting dalam menilai sebuah kasus. Perbedaan bacaan ini memberi gambaran tentang bagaimana hukum peradilan harus mempertimbangkan bukti yang sah dan bukan sekadar dugaan semata.

Pada QS Al-Maidah ayat 112, dalam dialog antara pengikut Nabi Isa dan Isa sendiri, mereka meminta agar Tuhan menurunkan hidangan dari langit. Qira'at Al-Kisai menunjukkan perubahan dalam pembacaan, di mana huruf lam bertemu dengan huruf ta, menghasilkan idgham kamil yang menunjukkan pertemuan dua huruf tersebut dengan sempurna. Makna yang terkandung dalam qira'at ini adalah bahwa pengikut Isa mempertanyakan kemampuan Isa untuk meminta Tuhan menurunkan hidangan sebagai bukti kerasulannya. Sebaliknya, pada qira'at yang lain, pertanyaan tersebut lebih mengarah pada kualitas Tuhan, apakah Tuhan benar-benar mampu menurunkan hidangan tersebut, yang mengarah pada keraguan akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana perbedaan bacaan dapat memberikan warna yang berbeda dalam makna pertanyaan dan keyakinan yang mendasarinya.

Dalam QS Al-Maidah ayat 112, terdapat pula perbedaan bacaan mengenai perubahan pada kata kerja atau fi'il, khususnya pada hukum nun sukun yang bertemu dengan huruf zay. Pada qira'at Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ya'qub, terjadi ikhfa haqiqi, di mana suara huruf nun menjadi samar karena bertemu dengan huruf zay. Perbedaan ini memberikan makna bahwa Allah akan menurunkan hidangan kepada hambanya, termasuk kepada para hawwariyun (pengikut setia) yang meminta hidangan tersebut. Sementara pada qira'at Naafi', Ashim, Al-Kisai, Abu Ja'far, Ibnu Amir, Khalaf Al-Asyir, Hamzah, dan Al-Kisai, maknanya lebih luas, menyiratkan bahwa Allah tidak hanya memberikan hidangan pada waktu itu, tetapi juga sepanjang masa, bahkan hingga sekarang. Perbedaan bacaan ini menegaskan bahwa Allah selalu mengabulkan doa hamba-Nya dan menunjukkan bahwa Dia adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (Mubarak, 2021).

4.2 Implikasi Qiraat yang Tidak Berpengaruh Pada Makna Yang Mengandung Farsy Huruf di dalam Qs Al-Maidah

Dalam Surah Al-Maidah ayat 1, perbedaan bacaan antara riwayat Hafs an Ashim dan Khalaf an

Hamzah menunjukkan variasi dalam cara pengucapan, namun tidak mempengaruhi makna ayat tersebut. Allah memberi umat-Nya pilihan dalam memilih bacaan yang paling mudah bagi mereka. Dalam kaidah ushuliyah, perbedaan ini mengikuti kaidah imalah pada huruf lam dalam riwayat Khalaf an Hamzah. Kaidah ini memperkenalkan variasi dalam cara melafalkan huruf-huruf tertentu tanpa mengubah makna.

Perbedaan bacaan ini juga termasuk dalam wajah sab'ah al-Ahruf, yang merupakan variasi bacaan dalam Al-Qur'an. Bacaan ini, dalam kedua riwayat, termasuk dalam kategori Al-Ism, yang menunjukkan bahwa kedua bacaan tersebut menyangkut kata benda. Kaidah ushuliyah dalam riwayat Khalaf an Hamzah menyarankan penggunaan kaidah sakt ketika bertemu dengan huruf hamzah, yang berarti melafalkan huruf dengan jeda sejenak, tanpa mengambil napas, dan dilanjutkan setelah jeda dengan durasi dua harokat.

Selanjutnya, perbedaan bacaan antara riwayat Hafs an Ashim dan Warsy an Naafi' dalam ayat yang sama menunjukkan perbedaan dalam cara membaca huruf mad (panjang suara). Pada riwayat Hafs an Ashim, terdapat bacaan dengan dua harokat, sementara pada riwayat Warsy an Naafi', bacaan panjang suara tersebut dibaca dengan enam harokat. Dalam kaidah ushuliyah, ini masuk dalam jenis mad badal, di mana huruf hamzah bertemu dengan alif mamdudah atau huruf mad.

Perbedaan lebih lanjut ditemukan dalam Surah Al-Maidah ayat 2, di mana riwayat Hafs an Ashim dan Warsy an Naafi' menunjukkan perbedaan dalam penomoran ayat. Pada riwayat Hafs an Ashim, lafadz tersebut terletak pada ayat kedua, sementara pada riwayat Warsy an Naafi' pada ayat ketiga, karena penomoran ayat dalam kedua riwayat tersebut berbeda. Dalam hal ini, perbedaan bacaan ini juga termasuk wajah Al-Ism, dan dalam kaidah ushuliyah, perbedaan terjadi ketika sukun bertemu dengan hamzah, di mana harokat pada hamzah berpindah ke huruf sebelumnya (huruf lam) dan huruf hamzah dihilangkan, sebuah kaidah yang dikenal sebagai kaidah naql (Mubarak, 2021).

Perbedaan bacaan lainnya, seperti yang terlihat pada riwayat Qunbul an Ibnu Katsir, menunjukkan perbedaan pada huruf mim di akhir kata. Dalam riwayat Qunbul, huruf mim dibaca dengan harokat dhommah, sedangkan dalam riwayat Hafs an Ashim, huruf mim disukunkan. Kaidah ini dikenal dengan istilah shilah mim jama', yaitu menyambungkan mim

dengan harokat dhommah.

Dalam Surah Al-Maidah ayat 5, perbedaan bacaan yang terjadi antara riwayat Hafs an Ashim dan Ad-Durry an Abu Amr terletak pada huruf ha. Pada riwayat Hafs an Ashim, huruf ha dibaca dengan fathah, sedangkan pada riwayat Ad-Durry an Abu Amr, huruf ha disukunkan. Dalam kaidah ushuliyah, ini termasuk dalam kaidah Al-Ibdal, yang menyarankan perubahan harokat pada huruf tertentu.

Pada Surah Al-Maidah ayat 12, perbedaan bacaan antara Hafs an Ashim dan Hisyam an Ibnu Amir terletak pada pengucapan huruf dal. Dalam riwayat Hafs an Ashim, huruf dal dibaca dengan qalqalah (dengan suara tegas), sementara pada riwayat Hisyam an Ibnu Amir, huruf dal melebur dengan huruf dhadh, sesuai dengan kaidah idgham kamil shogir.

Di ayat 22, perbedaan bacaan antara Hafs an Ashim dan Abu Harits an Kisai terlihat pada harokat huruf sin. Dalam riwayat Hafs an Ashim, huruf sin dibaca dengan jelas, sementara dalam riwayat Abu Harits an Kisai, huruf sin dibaca dengan harokat yang cenderung ke kasrah, meskipun sedikit lebih miring. Kaidah ini dikenal dengan kaidah imalah.

Pada ayat 33, perbedaan bacaan antara Hafs an Ashim dan Ibnu Wardan an Abu Ja'far terletak pada bunyi ghunnah (suara dengung) pada nun sukun. Dalam riwayat Hafs an Ashim, nun dibaca dengan jelas sesuai hukum izhar, sedangkan dalam riwayat Ibnu Wardan an Abu Ja'far, nun dibaca samar (ikhfa). Kaidah ushuliyah yang digunakan adalah al-ibdal, karena perubahan pada bunyi nun sukun.

Selain itu, dalam Surah Al-Maidah ayat 5 dan 33, terdapat perbedaan bacaan yang berhubungan dengan harokat huruf ha, seperti yang ditemukan dalam riwayat Hafs an Ashim dan Ruwais an Ya'qub, serta Idris an Khalaf Al-Asyir, di mana perbedaan ini disebut dengan kaidah al-ibdal dalam wajah sab'ah al-ahruf, dan dikenal sebagai al-i'rab dalam kaidah ushuliyah (Mubarak, 2021).

5. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai ragam bacaan dalam Qs Al-Maidah, beserta bacaan apa saja yang dapat mempengaruhi pada maknanya, diturunkannya Al-Qur'an dengan ragam bacaan yang berbeda, bertujuan, untuk mempermudah dalam membaca dan menafsirkan ayat-ayat di dalam Qs Al-Maidah, oleh karena itu, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Para Ulama qiraat menetapkan dua kaidah utama dalam ilmu qiraat yaitu, pertama kaidah ushul, kaidah ushul adalah kaidah yang membahas mengenai tata cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ketentuan hukumnya. Kedua Kaidah Farsy Al-Huruf, kaidah yang membahas mengenai bacaan-bacaan yang dinisbatkan kepada imam qiraat khususnya pada bacaan qiraat asyrah, dua kaidah di atas dibutuhkan untuk mengetahui ragam bacaan di dalam Al-Qur'an.
2. Saiful Islam Al-Mubarak telah memaparkan dalam bukunya bahwa turunnya Al-Qur'an dalam bacaan yang beragam dapat mempengaruhi pada makna bahkan bisa menjadi salah satu alat untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an terlebih qiraat asyrah adalah qiraat yang diakui keshahiannya dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaat yang didapatkan, umat islam/masyarakat, dapat memilih opsi bacaan yang menurutnya mudah dalam segi pelafazan. Hal ini menjadi bukti bahwasannya Al-Qur'an tidak hanya memberikan satu solusi dalam menghadapi masalah, namun, memberikan berbagai opsi untuk menghadapi masalah yang ada. Contohnya adalah dalam permasalahan praktek wudhu pada Qs Al-Maidah ayat ke 6, mengenai perbedaan pemaknaan yaitu pembasuhan atau pengusapan, maka Al-Qur'an menawarkan keduanya. Perlu diketahui, bahwa, tidak semua bacaan yang berbeda itu dapat mempengaruhi pada makna, terdapat bacaan yang berbeda, namun pada maknannya sama, contohnya pada kaidah imalah, Ikhfa, Izhar dan lain-lain.

6. Pustaka

- Abi Thalib, I. M. (2011). *Al-Ibanah An Ma'ani Al-Qira'at*. Beirut-Lebanon: Books Publisher.
- Ad-Dabba', A. M. (2015). *Al-'Ida'a Fi Bayan 'usul Al-Qira'ah*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Alusi, R. (1994). *Ruh Al-ma'ani fi tafsiril Al-Qur'an al-Azhim Wa As-sab'il Matsani*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Jazary, A. (2009). *Ghayatun Nihayati Fii Thabaqaatil Qurra*. Tanta: Daralsahaba.
- Al-Qathan, M. (2016). *Mabahits fi ulumil Qur'an*. Jakarta: Ummul Qurra.
- Asy-Syatibiyyah. (2019). *Hirzul Amaani wa Wajahut Tahani* (A. R. Suwaid, Ed.). Damaskus: Al-Ghwthani Kitabevi.
- Ibnu Mujahid, A. B. (2007). *Kitaabus Sab'ah* (J. M. Syarif, Ed.). Tanta: Daralsahaba.
- Madzkur, Z. A. (2023). *Tulisan Mushaf Ijtihad atau Wahyu*. Depok: Keira.
- Maulana, K. (2019). *At Taisir Fi Syarhi Matan Al Jazariyyah*. Cimahi: CV. Indonesian Al-Qur'an Center.
- Mubarak, S. I. (2015). *Mukjizat Huruf Al-Qur'an dan Tafsir Qiraat*. Bandung: Yamaqdis.
- Mubarak, S. I. (2021). *Tafsir 10 Qiraat dan Tadabbur Surah Al-Maidah Jilid ke-5*. Bandung: Yamaqdis.
- Muhammad, A. S. (2022). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf.
- Qomari, M. (2019). Qiraat dalam kitab tafsir (Studi Qiraat pada Ayat-ayat Teologis dalam Kitab Tafsir al-Kasasyāf Karya Imam al-Zamakhsyārī dan Kitab Tafsir Mafātih al-Ghāib Karya Imam Fakhru al-Dīn al-Rāzi) [Master's thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. UIN Jakarta Repository. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46606>
- Ulpah, M. (2018). Ragam qirâat dan pengaruhnya terhadap penafsiran: Studi analisis qirâat sab'ah dalam kitab tafsir Tarjumân al-Mustafîd (Unpublished undergraduate thesis). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Retrieved from <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/734>